

Membangun Minat Belajar PAK di Rumah: Peran Strategis Orangtua sebagai Role Model Iman

¹Mila Sartika, ²Hendro Hariyanto Siburian

¹Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, ²Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu
hendropertama@gmail.com

Abstract: *The problem in this research is the low interest in children's learning in Christian religious education of Grade 5 students at Talenta Elementary School which is caused by the students' parents not showing role models and involving children at home in carrying out activities which are the application of the values and principles of Christian religious education which have an impact on children's interest in learning in Christian religious lessons. This research uses a qualitative descriptive method with a case study method. Data was collected through direct observation and interviews with all 20 grade 5 students at Talenta Elementary School, 10 students' parents, and 2 teachers. The aim of this research is to reveal the role of parents of Grade 5 SD Talenta students at home in developing children's emotional and spiritual aspects, and to offer supporting activities for parents in increasing students' interest in learning in Christian religious education lessons. The results of the research reveal that the role of parents in increasing interest in learning Christian religious education must be to play the role as a guide, educator, facilitator, motivator and role model optimally, which can be done in the activities of reading God's word and praising God with children at home, carrying out activities with children at home (for example, activities related to discipline and homework), and story-telling rooms (spaces where children are given to talk about their daily life experiences), as well as collaborating with parents and PAK teachers in carrying out activities to increase students' interest in learning in Christian religious education.*

Keywords: *Christian religious education; interest in learning; parental role.*

Abstrak: *Persoalan dalam penelitian ini adalah rendahnya minat belajar anak pada pendidikan agama Kristen peserta didik kelas 5 SD Talenta yang disebabkan orang tua peserta didik cenderung tidak menunjukkan keteladanan atau *role model* dan melibatkan anak di rumah dalam melakukan kegiatan yang merupakan penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan agama Kristen yang berdampak pada minat belajar anak pada pelajaran agama Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung terhadap seluruh peserta didik kelas 5 SD Talenta berjumlah 20 orang, orang tua peserta didik 10 orang, dan 2 orang guru. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan peran orang tua siswa kelas 5 SD Talenta di rumah dalam mengembangkan aspek emosional dan spiritual anak, dan menawarkan kegiatan pendukung bagi orang tua dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pelajaran pendidikan agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan agama Kristen harus*

melakukan peran sebagai pembimbing, pendidik, fasilitator, motivator, dan role model dengan optimal yang bisa dilakukan dalam kegiatan membaca firman Tuhan dan memuji Tuhan Bersama anak di rumah, melakukan kegiatan bersama anak di rumah (misal kegiatan berkenaan kedisiplinan dan pekerjaan rumah), dan ruang bercerita (ruang dimana anak diberi kebebasan untuk ceritan pengalaman hidupnya sehari-hari), serta melakukan kolaborasi orang tua dengan guru PAK dalam melakukan kegiatan meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan agama Kristen.

Kata kunci: Pendidikan agama Kristen; minat belajar; peran orang tua.

I. PENDAHULUAN

Setiap orang membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membekali individu atau kelompok, dengan tujuan membimbing mereka dari tahap kehidupan ke tahap kehidupan yang lebih baik.¹ Undang-undang no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, moralitas yang tinggi, serta kompetensi yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.² Pendidikan pertama seorang anak dimulai dari rumah dan keterlibatan orang tua sangat berpengaruh pada keberhasilan anak dalam pendidikan. Peran ini dapat diwujudkan melalui pemberian bimbingan (termasuk keteladanan) belajar di rumah sesuai dengan pelajaran yang dipelajari di sekolah, serta orangtua melakukan pengawasan, pendampingan anak serta menyediakan sarana dan prasarana belajar. Dalam pendidikan agama Kristen, orang tua memegang tanggung jawab utama dalam membimbing anak-anak mereka agar bertumbuh dalam iman kepada Kristus. Amsal 1:7 menegaskan bahwa "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan," sementara Amsal 3:5 mengajarkan, "Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu dan janganlah bersandar pada pengertianmu sendiri." Berdasarkan firman Tuhan ini, hidup dalam takut akan Tuhan menjadi suatu keharusan dalam membentuk anak agar menjadi pribadi yang berkenan di hadapan-Nya.³ Oleh sebab itu, orang tua tidak boleh anggap remeh pentingnya pendidikan agama Kristen. Sebagai wakil Allah dalam keluarga, orang tua memiliki panggilan untuk menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab ini tidak dapat dibebankan hanya kepada salah satu pihak, baik suami maupun istri, tetapi harus dijalankan bersamaan demi mendidik anak-anak dalam iman yang kokoh.⁴

¹ Junihot M. Simanjuntak, *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2023), 2.

² DPRRI Presiden RI, *UU Sistem Pendidikan Nasional No.20* (Indonesia: Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2023).

³ Ronal G Sirait, *"Sayang Anak...Sayang Anak"* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 15–16.

⁴ Ronal G Sirait, *"Sayang Anak...Sayang Anak."*

Sekolah Dasar Talenta, yang berlokasi di Jl. Baru Kemang, Kec. Kemang, Kab. Bogor, Jawa Barat, Indonesia menekankan pada pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, terampil, kreatif, serta memiliki karakter Kristus yang berkualitas dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Kristen di SD Talenta bertujuan dalam menumbuhkan nilai-nilai moral, serta bertujuan dalam membentuk karakter Kristus pada diri peserta didik. Keberhasilan ini memerlukan sinergi antara semua elemen di SD Talenta, termasuk peran guru, orangtua, dan peserta didik itu sendiri.⁵ Sekolah Dasar Talenta tidak hanya menekankan nilai-nilai moral serta pembelajaran kisah-kisah Alkitab dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dalam berbagai aspek kegiatan sekolah. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui kegiatan rutin yang diadakan setiap hari Kamis, yang dikenal sebagai Kamis Ceria. Dalam kegiatan ini, siswa mengikuti berbagai aktivitas, seperti puji-pujian, pembacaan dan perenungan Firman Tuhan, serta permainan yang mengandung pesan rohani, yang disesuaikan dengan konsep yang dibawa oleh pembawa acara pada hari tersebut. Selain itu, keunikan lain dari Sekolah Dasar Talenta dibandingkan dengan sekolah umum adalah penerapan perenungan Firman Tuhan sebelum memulai pembelajaran setiap hari. Sebelum memasuki mata pelajaran apa pun, siswa diajak untuk membaca dan merenungkan Firman Tuhan yang telah dibagikan oleh guru. Guru kemudian memberikan penjelasan singkat terkait renungan tersebut, setelah itu siswa diminta untuk menyimpulkan makna yang mereka peroleh secara singkat. Setelah proses refleksi ini selesai, barulah kegiatan pembelajaran dimulai.⁶

Paparan di atas menyatakan pendidikan agama Kristen menjadi tujuan sekolah dalam pembentukan karakter seperti Kristus. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan tantangan dalam pelaksanaannya. Untuk lebih memahami lebih lanjut kondisi di lapangan, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan peserta didik dan guru di kelas V SD Talenta. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat masalah terkait rendahnya minat belajar terkhusus pada pelajaran pendidikan agama Kristen pada siswa kelas 5 SD Talenta. Masalah rendahnya minat belajar ini terlihat dari seringnya keterlambatan pengumpulan tugas rumah, bahkan beberapa siswa mengerjakan tugas tersebut di sekolah sebelum dikumpulkan, 11 dari 20 peserta didik tidak memberikan perhatian pada saat pelajaran berlangsung, bahkan ada peserta didik yang sering membuat keributan di kelas. Peneliti juga menemukan peserta didik kelas 5 SD Talenta yang tidak peduli dengan pelajaran pendidikan agama Kristen.⁷ Temuan ini juga dikonfirmasi oleh salah satu guru kelas 5 yang juga menjabat sebagai bagian kesiswaan, yang mengungkapkan bahwa "pendidik telah berusaha semaksimal mungkin, namun orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak-anak kepada

⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah A mengenai latar belakang Sekolah SD Talenta, pada Kamis 21 Maret 2024, pukul 12:50 WIB.

⁶ Peneliti, *Observasi di Sekolah Dasar Talenta*, pada Januari sampai April 2024.

⁷ Peneliti, *Observasi di Kelas 5 SD Talenta*, pada Januari sampai April 2024.

sekolah." ⁸ Lebih lanjut guru tersebut mengatakan bahwa beberapa siswa sering mengerjakan tugas rumah di sekolah, meskipun tugas tersebut seharusnya diselesaikan di rumah. Guru FA mengatakan tujuan guru memberikan tugas rumah adalah agar orang tua dapat berperan aktif dalam memberikan pendampingan dan bimbingan bagi anak-anak mereka di rumah. Dengan demikian, orang tua turut berperan dalam mendidik anak-anaknya dan memberikan dukungan, sehingga anak-anak lebih termotivasi dalam mengerjakan tugas karena merasa diperhatikan dan didampingi. Serta, orang tua juga bisa mendukung anak-anak ketika mereka menghadapi kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan.

Hasil wawancara peneliti dengan guru sejalan dengan temuan dari wawancara dengan siswa kelas 5 SD Talenta. Dari 20 siswa yang diwawancarai, 11 di antaranya menyatakan bahwa orang tua mereka jarang memberikan dukungan atau pendampingan dalam menyelesaikan tugas rumah. Hal ini disebabkan oleh kesibukan pekerjaan orang tua, yang membuat mereka memiliki waktu yang terbatas untuk terlibat dalam pendidikan anak di rumah. Kesibukan tersebut menunjukkan bahwa banyak orang tua lebih memprioritaskan pekerjaan dibandingkan meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam belajar. Akibatnya, anak-anak merasa kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan yang mereka butuhkan saat mengerjakan tugas sekolah. Kondisi ini dapat berdampak pada motivasi belajar dan perkembangan akademik mereka.⁹

Temuan ini menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak terlibat aktif dalam pendidikan agama Kristen anak-anak mereka di rumah. Dari hasil wawancara, 13 dari 20 siswa menyatakan bahwa orang tua mereka tidak pernah menanyakan atau mendiskusikan pelajaran agama Kristen yang mereka terima di sekolah. Lebih dari itu, mereka juga mengakui bahwa orang tua sama sekali tidak memberikan pengajaran agama Kristen di rumah. Minimnya keterlibatan ini mencerminkan kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap pembentukan iman anak. Padahal, pendidikan agama Kristen bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga harus ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga. Lebih mengkhawatirkan lagi, sebagian besar siswa tersebut mengungkapkan bahwa praktik keimanan, seperti berdoa bersama, membaca Firman Tuhan, dan memuji Tuhan, jarang atau bahkan hampir tidak pernah dilakukan di rumah. Kondisi ini dapat berdampak serius pada perkembangan iman anak. Tanpa pendampingan orang tua, anak-anak berisiko melihat iman hanya sebagai mata pelajaran di sekolah, bukan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. ¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa persoalan rendahnya minat belajar pendidikan agama Kristen yang

⁸ Wawancara dengan guru FA mengenai permasalahan yang terjadi pada peserta didik terkait minat dalam mengerjakan tugas rumah dan peran orang orangtua, Kamis 1 Februari 2024, pukul 18.30 WIB

⁹ Wawancara dengan peserta didik N, NK, I, G, A, V, M, S, J, F, Y, Kelas 5 SD Talenta pada Rabu 7 Februari 2024, pukul 13.50 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan peserta didik N, V, S, J, I, A, P, F, IL, H, Y, R, C, Kelas 5 SD Talenta pada Rabu 7 Februari 2024, Pukul 13.50 WIB.

terjadi di kelas 5 SD Talenta merupakan dampak dari budaya di rumah para peserta didik. Yaitu para orang tua tidak berperan sebagaimana mestinya dalam hal memberikan pengajaran, bimbingan, pendampingan, dan keteladanan bagi anak-anak mereka di rumah khususnya perihal pendidikan agama Kristen.

Berdasarkan temuan persoalan yang terjadi pada peserta didik kelas 5 SD Talenta tersebut, perlu adanya solusi untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah dkk, yang meneliti perihal peran orang tua dalam menumbuhkan minat belajar siswa SD berfokus pada kasus siswa putus sekolah yang disebabkan rendahnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan. Pada penelitian terdahulu berfokus pada peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar bahasa indonesia siswa di Sekolah Dasar, menunjukkan bahwa dukungan, bimbingan dan perhatian dari orang tua sangat penting bagi peserta didik, terutama dalam hal meningkatkan minat belajarnya.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Zai, dkk, membahas pentingnya pendidikan agama Kristen dalam keluarga serta peran orang tua sebagai pendidik utama.¹² Penelitian yang dilakukan Julmiati dan Sandra menunjukkan bahwa kreativitas guru dan peran aktif orang tua sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar anak dalam pendidikan agama Kristen.¹³ Meskipun sudah ada penelitian yang membahas pentingnya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Kristen di rumah dan kolaborasi antara guru dan orang tua, namun permasalahan minat belajar yang kurang dan juga orang tua yang cenderung kurang melakukan perannya, hal ini sama terjadi juga di SD Talenta Kemang. Oleh karena itu dalam penelitian ini, akan fokus menyoroti rendahnya minat belajar peserta didik dalam pelajaran pendidikan agama Kristen yang disebabkan orangtua tidak melakukan perannya dengan baik di rumah. Temuan peneliti bahwa absennya orang tua dalam melakukan perannya di rumah untuk mendampingi dan membimbing anak belajar disebabkan pandangan orang tua bahwa mendidik, membimbing, mendampingi belajar anak adalah tanggung jawab sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut: *pertama*, bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Kristen di SD Talenta? *Kedua*, apa faktor utama yang menyebabkan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah? *Ketiga*, bagaimana kolaborasi praktis antara guru dan orang tua dapat dioptimalkan untuk mendukung minat belajar peserta didik? Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan fungsi atau peran orang tua dalam mendukung peserta

¹¹ Fani Rizkiyana and Safrul Kodri, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa Di Sekolah Dasar," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 177–185.

¹² Erwin Zai, Yanuar Ada Zega, and Nikarni Zai, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Family Education," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 125–137.

¹³ Sandra Rosiana Julmiati Samoiri, "Kreativitas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2023): 81–88.

didik, serta peran apa saja yang telah dilakukan orang tua dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, serta hambatan yang dihadapi orang tua dalam upaya tersebut. Dalam hal ini peneliti juga menawarkan adanya kolaborasi praktis yang dilakukan guru dan orangtua untuk mengoptimalkan peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar peserta didik khususnya pendidikan agama Kristen dan pelajaran lainnya secara umum di SD Talenta.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Studi kasus fokus pada satu kasus spesifik,¹⁴ dalam penelitian ini yaitu peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SD Talenta. Penelitian dilakukan di kelas 5 SD Talenta di Kemang, Kabupaten Bogor. Penelitian dilaksanakan pada semester 2, mulai Januari hingga April 2024. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung di kelas 5 SD Talenta, di mana peneliti turut serta dalam kegiatan belajar mengajar selama 4 bulan. Peneliti melakukan observasi dan wawancara semi terstruktur kepada 10 orang tua, 2 guru dan 20 peserta didik kelas 5 SD Talenta, untuk mengetahui peran orangtua serta dampaknya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Teknik validasi data menggunakan triangulasi data adalah membandingkan informasi atau data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan literatur terkait topik penelitian untuk memastikan keabsahan temuan.¹⁵ Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan reduksi data-data yang ditemukan lalu memaparkan data dengan sistematis dan pada akhirnya membuat simpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Belajar

Minat merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu kegiatan. Minat bisa diartikan sebagai “perhatian” kecenderungan atau kesukaan terhadap sesuatu, serta keinginan.¹⁶ Minat adalah suatu kecenderungan atau perhatian yang kuat terhadap sesuatu, yang disertai dengan rasa suka atau ketertarikan. Minat bisa mendorong seseorang untuk mempelajari, mengeksplorasi, atau terlibat lebih dalam pada kegiatan atau topik tertentu. Minat juga kerap berperan sebagai penggerak utama dalam memilih aktivitas, pekerjaan, atau hobi yang dilakukan dengan sukarela.¹⁷ Minat memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan dan sangat memengaruhi perilaku serta sikap seseorang.

¹⁴ Yani Kusmarni, “Studi Kasus,” UGM Jurnal Edu UGM Press 2 (2012): 1–12.

¹⁵ Mudjia Rahardjo, “Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif,” *UIN Maulana Ibrahim Malang*, last modified 2010, accessed February 23, 2025, <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.

¹⁶ Asnawati Matondang, “Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar,” *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2018): 24–32.

¹⁷ Nasrah Nasrah et al., “Media Pembelajaran Audio Visual Dengan Teknik Role Playing Dalam Mengembangkan Minat Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri Umpanga Kabupaten Morowali,” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 14, no. 1 (2024): 89–97.

Minat berfungsi sebagai sumber motivasi yang kuat bagi seseorang untuk belajar. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas, baik dalam bekerja maupun belajar, akan berusaha dengan maksimal untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Menurut Hilgard dalam buku ajar psikologi pendidikan, minat adalah kecenderungan yang terus-menerus untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas atau konten.¹⁸ Berdasarkan pengertian minat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan perasaan senang, perhatian, dan ketertarikan terhadap suatu kegiatan, pekerjaan, atau pembelajaran, yang berfungsi untuk mendorong peserta didik mencapai tujuan tertentu, baik dengan kesadaran maupun tanpa disadari. Hal ini penting dalam proses belajar, karena minat berfungsi sebagai sumber motivasi yang kuat. Peserta didik dengan minat tinggi akan menunjukkan sikap perhatian dan semangat dalam belajar.

Hilgard dan Bower menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku seseorang (peserta didik) yang dipengaruhi oleh kondisi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang dialaminya secara terus menerus dalam kondisi tersebut. Menurut Begge, belajar adalah proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu, yang mencakup perubahan cara pandangan, sikap, pemahaman, atau motivasi, dan bahkan bisa merupakan kombinasi dari semuanya.¹⁹ Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada seseorang, baik dalam perilaku, pandangan, sikap, pemahaman, maupun motivasi, yang diakibatkan oleh pengalaman berulang dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini, minat belajar diartikan sebagai kecenderungan yang stabil pada seseorang, yang ditandai dengan perasaan senang, perhatian, dan ketertarikan terhadap kegiatan belajar, serta diikuti oleh perubahan perilaku positif dalam aktivitas belajar dan semangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Peserta didik yang memiliki minat belajar terlihat dari cara mereka merespons pembelajaran, di mana mereka menunjukkan sikap perhatian dan ketertarikan yang disertai dengan perasaan senang terhadap materi yang sedang dipelajari.

Minat memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan dan sangat memengaruhi perilaku serta sikap seseorang. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas 5 SD Talenta, menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi nampak pada keaktifannya di kelas, seperti aktif dalam bertanya tentang pelajaran Pendidikan Agama Kristen, serta ketika diberikan tugas peserta didik JJ, I, H, N, M, antusias dalam mengerjakannya dan mereka menunjukkan kesungguhan dalam mengerjakan, sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik.²⁰ Jadi, minat belajar sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar, artinya semakin baik minat belajar siswa, maka berdampak

¹⁸ Irene Hendrika Ramopoly. Dkk, *Buku Ajar Psikologi Pendidikan* (Jambi: PT. Sonpedia Publising Indonesia, 2024).

¹⁹ Achmad Nood Fatirul, *Teori Belajar Dan Konsep Mengajar* (surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2018), 4.

²⁰ Peneliti, *Observasi di kelas 5 SD Talenta*, pada Januari sampai April 2024.

pada hasil belajar peserta didik pun juga baik.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki minat dalam dirinya akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan antusias, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta tekun dalam menyelesaikan tugas rumah yang diberikan guru. Selain itu, minat belajar yang tinggi juga mendorong peserta didik untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi pelajaran pendidikan agama Kristen.

Ada dua faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²² Faktor internal (dari dalam diri seseorang) merupakan yang ditimbulkan oleh rasa keingintahuan dan kebutuhan dari dalam diri peserta didik terhadap pelajaran. Sehingga peserta didik memiliki motivasi atau minat yang akan menggerakkannya untuk mencari tau dan melakukan perubahan tingkah laku untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan. Sedangkan faktor eksternal atau dari luar diri, merupakan hal-hal yang menstimulus seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal ini bisa datang dari orang sekitar atau fenomena tertentu. Misalnya dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman, dan lingkungan masyarakat. Faktor internal dan eksternal ini akan memberikan dampak pada munculnya minat belajar atau tidak pada diri seseorang.²³

Peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan minat belajar anak pada pelajaran pendidikan agama Kristen. Stimulus positif yang diberikan oleh orang tua kepada anak, dapat menumbuhkan minat belajar anak. Sehingga perlu dirancang suatu stimulus yang sesuai karakteristik peserta didik untuk menstimulus minat peserta didik tersebut muncul baik secara internal maupun eksternal. Proses ini dapat mencakup perubahan dalam satu aspek atau kombinasi dari beberapa aspek tersebut. Misalnya, orang tua memberikan fasilitas belajar yang memadai di rumah maupun di sekolah, memberikan keteladanan lewat *role model* orang tua Kristen. Orang tua menstimulus anak dengan kegiatan bersama di rumah, misalnya baca Firman Tuhan, berdoa dan bernyanyi memuji Tuhan, mengerjakan pekerjaan rumah dll. Hal ini akan mengembangkan minat belajar anak pada pelajaran agama Kristen di sekolah. Sehingga stimulus yang diberikan sesuai dengan apa yang ingin dikembangkan dari seorang anak minat peserta didik tersebut muncul baik secara internal maupun eksternal.

Peran Orang Tua dalam Mendukung Minat Belajar Peserta Didik

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Peran adalah tindakan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.²⁴ Sedangkan Hamalik menyatakan peran

²¹ Siti Nurhasanah and Ahmad Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran* 1, no. 1 (2016): 128.

²² Devyano Ranti Jesika Mantiri, Joubert M. Dame, "Pengaruh Motivasi Orang Tua Dan Fasilitas Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Negeri 1 Eris," *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (2021): 46–60.

²³ dkk Alifia Nurrahmawati, *Menjadi Guru Profesional Dan Inovatif Dalam Menghadapi Pandemi* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 192–193.

²⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, "KBBI Kata Peran," *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*, last modified 2016, accessed May 11, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri/Peran>.

merupakan pola perilaku khusus yang mencirikan setiap individu berdasarkan pekerjaan atau jabatan tertentu yang mereka jalankan.²⁵ Jadi, dapat disimpulkan pengertian peran mencakup baik ekspektasi sosial terhadap tindakan individu dalam konteks masyarakat maupun pola perilaku spesifik yang terkait dengan posisi atau tanggung jawab tertentu. Dari berbagai faktor eksternal yang menumbuhkan minat peserta didik, peran orang tua adalah yang paling signifikan berperan dalam membentuk minat belajar peserta didik. Orang tua adalah sosok pertama dan utama dalam proses pendidikan peserta didik. Merujuk kepada pandangan Alfred Kadushin, peran orang tua bagi anak mencakup 8 hal penting,²⁶ oleh karena itu penulis akan mendeskripsikan 8 hal tersebut dalam konteks penelitian ini:

Pertama, orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. kebutuhan dasar anak yang dimaksud seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial serta rekreasi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua peserta didik kelas 5 SD Talenta, mayoritas orang tua telah memenuhi kebutuhan dasar anak mereka dengan baik.²⁷ Orang tua peserta didik mengatakan telah memenuhi kebutuhan dasar anak cukup baik, seperti makanan bergizi, pakaian layak, tempat tinggal yang layak, dan rekreasi di hari libur. Kedua, orang tua harus memberikan dukungan emosional kepada anak. Keluarga merupakan system mikro yang paling dekat bagi seorang anak. Sistem mikro adalah satu komponen dari teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan lingkungan terdekat seorang anak yang memengaruhi tumbuh kembangnya, termasuk perkembangan emosional seorang anak.²⁸ Orang tua dalam keluarga wajib memberikan dukungan emosional seperti kasih sayang, rasa aman, dan bantuan agar perkembangan emosi anak sehat. Bronfenbrenner mengatakan bahwa di dalam keluarga terbentuk nilai-nilai dan sikap seperti kejujuran, kerja sama, dan empati, hal ini akan memberikan stimulus bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya.²⁹ Sehingga anak akan mampu berkomunikasi dengan baik, mampu bekerjasama, dan mampu manajemen emosi serta mengatasi konflik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua telah memberikan dukungan emosional yang memadai, menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang.³⁰ Penulis juga menemukan

²⁵ Diana Sari, "Peran Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Siswa," Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017, no. November (2017): 1–43.

²⁶ Putri Wardatul Asriyah, Budi M. Taftazani, and Meilanny Budiarti S., "Peranan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Sebagai Pemirsa Televisi Dirumah," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 155–291.

²⁷ Wawancara, Orang tua peserta didik, S, D, N, A, H, B, G, L, BL, Y, Sabtu 17 Februari 2024, pukul 18.10 WIB

²⁸ Urie Bronfenbrenner, "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives," *Developmental Psychology* 22, no. 6 (1986): 723–742.

²⁹ Ibid.

³⁰ Wawancara, Orang tua peserta didik, S, D, N, A, H, B, G Sabtu 17 Februari 2024, pukul 18.10 WIB.

bahwa masih ada 5 peserta didik yang belum menerima dukungan emosional dari orang tuanya. Mereka mengatakan kekurangan dalam dukungan emosional dari orang tuanya sehingga mereka merasa kurang mendapatkan dukungan emosional dalam berbagai hal. Hal ini terjadi disebabkan orang tua mereka kurang punya waktu yang cukup bagi anak untuk berbagi cerita dengan anak. Kesibukan orang tua dalam bekerja dan kegiatan lainnya mengakibatkan anak merasa kurang kasih sayang, penghargaan, kepercayaan, kerjasama, dan perhatian dari orang tuanya.³¹ Hal ini akan mengakibatkan anak merasa terbebani secara emosional, dan dampaknya memengaruhi minat anak belajar, termasuk pelajaran pendidikan agama Kristen.

Ketiga, Orang tua berperan dalam mendukung perkembangan kecerdasan, sosial, dan spiritual anak. Sama halnya dalam mendukung perkembangan emosional anak, keluarga dan lingkungan anak juga harus berperan dalam mengembangkan kecerdasan, sosial, dan spiritual anak. Orang tua harus membangun komunikasi yang baik, rasa percaya, rasa hormat, sikap jujur, dan kerjasama di dalam keluarga.³² Peran ini dapat berupa memberikan ruang bagi si anak untuk bersosialisasi di dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah. Misalnya, memilih sekolah yang tepat dan menyediakan lingkungan yang baik untuk anak bermain dan belajar. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang tua peserta didik kelas 5 SD Talenta telah memfasilitasi anak mereka untuk mendapatkan pendidikan di sekolah yang baik. Serta memberikan dukungan bagi anak dalam kegiatan yang dilakukan disekolah dengan mau terlibat apabila ada kegiatan di sekolah seperti kegiatan P5. Ada juga orang tua yang mengatakan bahwa mereka juga mengajar anak untuk menghormati dan menghargai orang lain, berkata-kata sopan kepada orang lain, dan berteman dengan baik kepada teman-teman di lingkungan rumah dan sekolah.³³ Namun penulis juga menemukan bahwa 13 peserta didik yang tidak mendapatkan dukungan dalam hal bimbingan sosial dan spiritual dari orang tuanya. 13 peserta didik mengatakan bahwa orang tua hanya menyuruh mereka mengikuti sekolah dengan baik, tanpa ada teladan kegiatan rohani di rumah, tidak ada bimbingan, tidak ada kerjasama atau pendampingan belajar, dan waktu komunikasi yang intim dengan anak, sehingga mereka merasa orang tua hanya menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada pihak sekolah.³⁴ Persoalan tersebut jelas akan berdampak kepada minat belajar anak dalam pelajaran pendidikan agama Kristen menjadi rendah, karena mereka merasa sekolah hanya menuntut mereka untuk berperilaku baik, namun di rumah mereka di pertontonkan yang sebaliknya. Sehingga tidak terjadinya integrasi pengetahuan yang didapatkan di sekolah dengan kenyataan di rumah.

³¹ Wawancara dengan peserta didik GD, N, NK, Y, I Sabtu 17 Februari 2024, pukul 11.00 WIB.

³² Bronfenbrenner, "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives," 723–742.

³³ Wawancara dengan orang tua peserta didik, S, D, N, A, H, B, G, L, Y Sabtu 17 Februari 2024, pukul 19.10 WIB.

³⁴ Wawancara dengan peserta didik SD Talenta, N, V, S, J, I, A, P, F, IL, H, Y, R, C Sabtu 17 Februari 2024, pukul 11.00 WIB.

Keempat, orang tua juga perlu membantu anak dalam bersosialisasi. Peran orang tua dalam memberikan dukungan dalam bentuk bersosialisasi sangat penting bagi anak. Orang tua mengajarkan cara berinteraksi dan berperilaku yang diterima dalam kelompok sosial kepada anak mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sudah melakukan peran ini, seperti memberi ijin agar anaknya bergaul dengan teman-teman, cara bersikap yang baik terhadap orang di lingkungan sekitar.³⁵ Ada juga orang tua yang mengatakan bahwa anaknya diajari berbicara sopan dan hormat kepada orang yang lebih tua, dan memperlakukan teman sebaya maupun lebih muda dengan baik. Namun penulis juga menemukan bahwa ada 3 anak yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, karena kurangnya pengajaran mengenai interaksi sosial yang di terima di rumah.³⁶ Peserta didik tersebut mengatakan bahwa di rumah, orang tua mereka kurang mendidik dan mengajar mereka dalam bersikap dan berperilaku kepada orang lain. Kecenderungan orang tua hanya mengatakan supaya mereka menjaga diri dengan baik, tanpa mengajari detail menjaga diri dengan baik itu seperti apa. Sehingga dalam keseharian mereka lebih cenderung menarik diri atau hanya bergaul dengan orang-orang tertentu saja, yang sudah dianggap teman dekat. Perihal ini juga penulis lihat dalam keseharian peserta didik di kelas bahwa mereka cenderung tidak mudah berbaur dengan teman-teman lain, bahkan ada anak yang bersikap menarik diri dari keramaian. Perilaku peserta didik yang sulit bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya, akan sangat merugikan peserta didik tersebut. Bahkan akan dapat menyebabkan perkembangan potensi anak akan terhambat. Oleh sebab itu sudah seharusnya para orang tua melakukan peran mereka dalam membantu anak-anaknya dalam bersosialisasi yang dimulai dari rumah, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan yang lebih luas.

Kelima, orang tua berperan melindungi anak dari gangguan fisik, emosional, dan sosial. Orang tua harus mengupayakan berbagai cara untuk melakukan peran ini. Misalnya, memberikan pengajaran dalam menjaga kesehatan diri, memberikan teladan cara dalam mengendalikan diri, dan mengajari anak bagaimana caranya hidup bersosial.³⁷ Misalnya orang tua menuntun anak memahami diri sendiri, berkenaan kepribadiannya, peran dan tanggung jawabnya, dan memahami nilai-nilai dan sikap yang dimiliki oleh si anak. Sehingga anak dapat menerima dirinya, bertanggung jawab dan mampu melakukan perannya di lingkungan sosialnya. Hasil wawancara peneliti dengan orang tua peserta didik Kelas 5 SD Talenta, peneliti menemukan bahwa mayoritas orang tua telah melindungi anak dari gangguan yang dalam jangkaun mereka.³⁸ Misalnya, gangguan dari orang-orang yang ingin menyakiti anaknya, dan dari lingkungan yang kurang baik, dll. Namun rata-rata orang

³⁵ Wawancara dengan orang tua peserta didik, S, D, N, A, H, B, G, L, BL, Y Sabtu 17 Februari 2024, pukul 19.10 WIB.

³⁶ Peneliti, Observasi di Kelas 5 SD Talenta, pada Januari sampai April 2024.

³⁷ Bronfenbrenner, "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives," 723–742.

³⁸ Wawancara dengan orang tua peserta didik, S, D, N, A, H, B, G, L, BL, Y, Sabtu 24 Februari 2024, pukul 19.10 WIB.

tua hanya sebatas memberikan perlindungan secara fisik, tanpa membangun kepribadian yang kuat pada anak. Peneliti juga menemukan ada anak yang mengatakan bahwa ia mendapat perlakuan tidak baik dari orangtuanya, seperti mendapat perkataan yang buruk, sehingga si anak merasa kurang mendapat perlindungan fisik, emosional dan sosial.³⁹ Tanpa adanya penguatan kepribadian, emosional, dan sosial pada diri anak oleh orang tua, hal ini akan berdampak pada ketergantungan anak pada orang tua. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak dapat mandiri, oleh sebab itu orang tua harus juga membantu anak bertumbuh dan berkembang pada semua ranah anak.

Keenam, orang tua bertanggung jawab untuk mendisiplin anak. Orang tua harus mendisiplin anak dan memastikan anak tidak mengembangkan perilaku atau sikap yang tidak baik. Orang tua dapat menunjukkan sikap dan perilaku disiplin di rumah kepada anak, dan mengajarkan kepada anak supaya hal tersebut juga di lakukan di luar rumah. Peneliti menemukan bahwa sebagian orang tua peserta didik kelas 5 SD Talenta sudah memberikan teladan dan mengajarkan disiplin pada anak mereka. Para orang tua mengatakan bahwa mereka berharap anak akan bertumbuh dalam sikap dan perilaku yang benar.⁴⁰ Namun penulis juga menemukan fakta bahwa ada orang tua yang tidak terlalu memperhatikan hal disiplin, khususnya disiplin perihal kerohanian atau kegiatan yang berkenaan dengan pendidikan agama Kristen. Misalnya, kegiatan berdoa, memuji Tuhan, dan belajar Firman Tuhan di rumah. Hal ini disebabkan orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga orang tua cenderung bergantung kepada pihak sekolah untuk mengajar kedisiplinan kepada anak mereka.⁴¹ Persoalan rendahnya kedisiplinan atau teladan kegiatan kerohanian di rumah ini senada dari wawancara peneliti dengan peserta didik kelas 5 yang mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan bimbingan, pendampingan dan teladan berkenaan kegiatan doa, belajar firman dan memuji Tuhan di dalam keluarga mereka.⁴²

Ketujuh, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak dalam hal peran gender. Peran ini bisa dikatakan bahwa ayah menunjukkan sifat dan perilaku seorang laki-laki yang bertanggung jawab, termasuk pembawaan diri dan ibu menunjukkan sifat kasih sayang dan pembawaan diri sebagai seorang ibu. Orang tua harus menunjukkan teladan bahwa gender (sex) yang diciptakan oleh Tuhan hanya ada 2, yaitu laki-laki dan perempuan. Orang tua harus tegas mengajarkan kepada anak mereka supaya bertumbuh sesuai dengan kodratnya. Orang tua berperan membimbing, mendampingi dan mengajar anak menjadi pribadi yang bertumbuh dan berkembang sesuai kebenaran firman Tuhan (layaknya laki-laki dan

³⁹ Wawancara dengan guru FA mengenai permasalahan yang terjadi pada peserta, Kamis 15 Februari 2024, pukul 10.30 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan orang tua peserta didik, S, D, N, A, H, B, G, L, BL, Y Sabtu 24 Februari 2024, pukul 19.10 WIB.

⁴¹ Wawancara dengan orang tua peserta didik, BL, L, G, Y Sabtu 24 Februari 2024, pukul 19.10 WIB.

⁴² Wawancara dengan peserta didik N, V, S, J, I, A, P, F, IL, H, Y, R, C, Kelas 5 SD Talenta pada Rabu 7 Februari 2024, Pukul 10.50 WIB.

perempuan di hadapan Tuhan Yesus). Orang tua dalam memberikan fasilitas kepada anak juga harus sesuai gendernya dan memperlakukan anak sesuai gendernya. Penulis menemukan bahwa beberapa anak kelas 5 SD Talenta tidak menerima teladan yang baik karena latar belakang keluarga yang tidak utuh atau *broken home*.⁴³ Keberadaan orang tua dalam keluarga sangat memengaruhi tumbuh kembang anak, ayah dan ibu harus memberikan contoh peran gender yang benar. Contoh sikap dan perilaku tersebut akan ditiru oleh anak, sehingga anak akan tahu bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai gendernya.

Kedelapan, orang tua berperan menjaga keharmonisan dalam keluarga. Orang tua harus membangun keluarga yang harmonis. Lewat kerharmonisan keluarga, orang tua membantu anak dalam menyelesaikan konflik yang dialami anak. Keharmonisan keluarga juga berdampak pada pemenuhan kebutuhan emosional anggota keluarga. Penulis menemukan bahwa kehidupan keluarga peserta didik kelas 5 SD Talenta hampir sebagian peserta didik dinyatakan harmonis. dimana mereka mengatakan mereka mendapatkan kasih sayang, teladan dan perhatian yang utuh dalam keluarga.⁴⁴ Dan ada 4 peserta didik mengungkapkan bahwa keluarga mereka kurang harmonis.⁴⁵ dan Selanjutnya ada 6 peserta didik menyatakan bahwa orang tua jarang terlibat dalam membimbing atau mendampingi mereka dalam menyelesaikan kesulitan seperti tugas rumah dan konflik yang mereka alami baik di rumah atau di luar rumah.⁴⁶ Orang tua juga harus menyediakan tempat tinggal yang stabil dan membantu anak merasa bagian dari komunitas yang lebih besar. Dengan kata lain anak dapat memahami jati dirinya dengan lebih baik sebagai bagian dari sebuah komunitas. Keharmonisan keluarga tentu akan menghasilkan keadaan tempat tinggal yang stabil dan nyaman.⁴⁷

Berdasarkan deskripsi 8 peran orang tua menurut Alfred Kadushin dan temuan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang tua telah menjalankan peran mereka dengan baik di rumah. Peran orangtua dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar dan dukungan pendidikan, seperti kesediaan mereka membiayai pendidikan anak-anaknya sudah dilakukan. Namun, terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih, seperti keteladan, bimbingan dan pengajaran khususnya yang terkait dengan spiritual. Karena hal tersebut akan berdampak kepada minat belajar pendidikan agama Kristen di sekolah. Kesibukan dalam pekerjaan kerap kali mengakibatkan tidak optimalnya pelaksanaan peran mereka, khususnya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Kristen. Orang tua Kristen merupakan sosok pertama

⁴³ Wawancara dengan guru FA mengenai permasalahan yang terjadi pada peserta didik, Kamis 15 Februari 2024, pukul 10.50 WIB

⁴⁴ Wawancara dengan peserta didik A, I, O, H, V, M, JS, J, S Sabtu 24 Februari 2024, pukul 10.50 WIB.

⁴⁵ Wawancara dengan peserta didik, Y, NK, N, G, Sabtu 24 Februari 2024, pukul 11.30 WIB.

⁴⁶ Wawancara dengan peserta didik, Y, NK, N, G, S, A Sabtu 24 Februari 2024, pukul 11.30 WIB.

⁴⁷ Wawancara dengan orang tua peserta didik, Sabtu 24 Februari 2024, pukul 19.10 WIB.

dan utama dalam pendidikan anaknya, sebagaimana yang dimandatkan oleh Allah yang memberikan tugas kepada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Amsal 29:17 mengatakan: “didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu”. Anak-anak yang terdidik akan memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya.⁴⁸

Persoalan kurangnya minat belajar peserta didik kelas 5 SD Talenta pada pelajaran pendidikan agama Kristen tidak terlepas dari kondisi keluarga. Secara umum kondisi anak akan mencerminkan kondisi keluarganya. Sebagai orang tua Kristen, tanggung jawab dalam mendidik anak harusnya melampaui aspek akademik, mereka di panggil untuk menjadi teladan dalam hal moral, kerohanian dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua Kristen berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan mengarahkan anak untuk menjadi contoh bagi keluarga serta orang lain. Orang tua Kristen memiliki tugas memberikan nasihat yang berisi bimbingan, pelatihan, serta petunjuk yang dapat menuntun setiap langkah dan perilaku anak.⁴⁹

Orang tua perlu menjadi teladan yang baik, karena anak cenderung meniru dan mengadopsi perilaku serta nilai-nilai yang ditunjukkan oleh mereka. Di samping itu, orang tua juga memiliki peran sebagai mitra diskusi dan sumber informasi bagi anak, serta penting untuk membangun tradisi keluarga dan nilai-nilai Kekristenan melalui kegiatan bersama seperti menyelesaikan pekerjaan rumah dan beribadah bersama di rumah. Orang tua diharapkan dapat membantu anak mengembangkan potensinya melalui kegiatan positif yang mendorong kepercayaan diri. Sebagai pembimbing, orang tua harus mendampingi anak dalam menghadapi berbagai masalah, menunjukkan perhatian terhadap kegiatan anak, serta mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan pertemanan anak.⁵⁰

Peran Orang Tua dalam Mendukung Minat Belajar Peserta Didik pada Pendidikan Agama Kristen

Adapun peran orangtua Kristen yang dapat dilakukan dalam mendukung minat belajar peserta didik terhadap pendidikan agama Kristen yaitu: Pertama, orang tua Kristen melakukan peran sebagai pembimbing. Orang tua harus terlibat aktif dalam proses belajar peserta didik, dan memberi arahan yang konstruktif. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “pembimbing” berasal dari kata dasar “bimbing” yang berarti memimpin, mengasuh, dan menuntun. Pembimbing merujuk pada orang yang memberikan bimbingan,

⁴⁸ Elisabeth Sitepu Ernida Marbun, *Pola Asuh Yudaisme Dan Kerohanian Anak* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022), 5.

⁴⁹ Lasmaria Lumban Tobing, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Kristen Dengan Perilaku Anak Di Sekolah,” *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 1–13.

⁵⁰ Budi M. Taftazani & dan Meilany Budiarti S. Putri Wardatul Asriyah, “Peranan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Sebagai Pemirsa Televisi Di Rumah,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 155–291.

baik sebagai pemimpin atau penuntun.⁵¹ Bimbingan merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan memberikan bantuan kepada individu, sehingga mereka dapat memahami diri sendiri dan mengatasi masalah yang dihadapi. Secara terminologis, bimbingan adalah proses yang dilakukan dengan sengaja, terencana, sistematis, dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵² Dari pernyataan yang telah di paparkan, dapat dinyatakan bahwa pembimbing adalah orang yang membantu seseorang secara berkelanjutan dalam mengembangkan potensinya. Seorang pembimbing juga menuntun individu agar dapat mengambil keputusan dalam menentukan pilihan dan menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, pembimbing harus mampu mencukupi dan memenuhi kebutuhan yang dibimbing. Dalam hal ini orang tua Kristen sebagai pembimbing anak di rumah, harus mampu menciptakan suasana rumah dan belajar yang dimana anak merasa di hargai dan aman dalam mengekspresikan dirinya. Hal tersebut akan membantu anak yang mengalami kesulitan, baik dalam belajar, aspek pribadi, maupun sosial untuk berkembang. Orang tua memberikan dukungan bagi anak untuk mencari tahu hal-hal yang mereka butuhkan dalam tumbuh kembang mereka, misalnya perihal Firman Tuhan yang menjadi pedoman dalam berperilaku dalam lingkungan sosial. Mengajak anak berdiskusi materi ajar pendidikan agama Kristen yang diterima di sekolah untuk menemukan hal apa saja yang menjadi kewajiban dan hak si anak. Dari pembimbingan yang dilakukan orang tua terhadap peserta didik dapat mengarahkan mereka dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Dengan demikian minat anak pada pendidikan agama Kristen akan meningkat.

Kedua, orang tua Kristen sebagai pendidik. Perjanjian Lama dalam Ulangan 6:4-9 menuliskan bahwa setiap orang tua harus mengajarkan secara berulang-ulang perihal hukum dan perintah Tuhan kepada anak-anaknya. Kegiatan “secara berulang-ulang” ini merupakan pola pendidikan yaitu pembiasaan, dan ini dimaksudkan untuk membangun minat dan kesadaran anak untuk memahami dan melakukan hukum dan perintah Tuhan. Sejalan dengan ulangan 6:4-9, Amsal 22: 6 juga menekankan pentingnya pembiasaan. Kata didiklah berasal dari kata kerja *khānōk* yang dapat diartikan sebagai *to train* (untuk melatih), *dedicate* (mendedikasikan) dari defenisi ini dapat disimpulkan menjadi suatu proses kegiatan pembiasaan.⁵³ Sedangkan Mazmur 78:4 juga menegaskan pentingnya orangtua untuk menceritakan semua kebaikan dan karya Tuhan bagi generasi berikutnya (anak-anaknya). Oleh karena itu orang tua Kristen sebagai pendidik harus memberikan pengajaran dan didikan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk membangun kebiasaan yang positif bagi anak-anaknya di rumah. Jika kita melihat dari sudut pandang Perjanjian Baru, 2 Timotius 3:15, teks ini menekankan pentingnya orang tua Kristen untuk mengajarkan anak-anaknya tentang Firman Tuhan sejak usia dini. Efesus 6:4, Allah memerintahkan para orang

⁵¹ Kemendikbud Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Kata Pembimbing,” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*, 1, last modified 2016, accessed May 11, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul>.

⁵² Ulfiah dan Jamaluddin, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Kencana, 2022), 16.

⁵³ J.H. Kelelufna, “Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan Yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 18–36.

tua untuk mendidik anak-anak mereka. Dengan demikian, orang tua berperan sebagai pengajar rohani bagi anak-anaknya. Sebelum menjalankan peran sebagai pengajar, orang tua terlebih dahulu harus hidup dalam iman dan memahami firman Tuhan dengan baik.⁵⁴ Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan rohani kepada anak-anak mereka, tidak hanya menyerahkannya kepada sekolah. Orang tua perlu terlibat aktif dalam pengajaran iman, moral, dan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Dalam Efesus 6:4 juga mengingatkan orang tua untuk mendidik anak dengan kasih dan pengertian, tanpa menimbulkan amarah. Komunikasi dan perhatian yang penuh kasih sayang dan pendekatan yang lembut penting dalam membimbing peserta didik menuju pengenalan yang lebih dalam akan Tuhan melalui pendidikan agama Kristen, mendidik peserta didik memerlukan kesabaran dan konsistensi. Oleh sebab itu, orang tua harus bersedia mendampingi anak dalam proses belajar, termasuk saat peserta didik menghadapi kesulitan dan kebingungan.⁵⁶ Orang tua memberikan kebebasan bagi anak dalam memilih topik yang akan di bahas dari Firman Tuhan, dorong anak untuk mengungkapkan ide dari sudut pandang mereka berkenaan apa yang dipelajari, sembari orang tua membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini akan membangkitkan motivasi intrinsik anak dalam hal minat anak akan pendidikan agama Kristen.⁵⁷ Terbangunnya kebutuhan dari dalam diri anak akan pendidikan agama Kristen.

Ketiga, orang tua Kristen sebagai fasilitator. Orang tua menyediakan sarana dan prasarana yang di perlukan untuk proses belajar peserta didik di rumah serta membiayai pendidikan atau memenuhi keperluan peserta didik di sekolah. Orang tua sebagai fasilitator merupakan peranan yang mengarahkan orang tua untuk mempersiapkan dan menyediakan segala fasilitas belajar untuk peserta didik, baik berupa alat tulis, buku pelajaran, tempat belajar, serta segala fasilitas lain yang menunjang kelancaran proses pembelajaran.⁵⁸ Dengan ketersediaan fasilitas belajar ini, peserta didik akan berminat untuk belajar. Orang tua juga bertanggung jawab dalam memberikan informasi kepada peserta didik bahwa semua fasilitas yang disediakan harus digunakan untuk belajar.

Keempat, orang tua Kristen sebagai motivator. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri

⁵⁴ Guntur Hari Mukti et al., "Peran Dan Fungsi Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Iman Anak," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 6 (2022): 134–139.

⁵⁵ Nova Ritonga, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0: Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (2023): 100–122.

⁵⁶ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," in *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*" (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2021), 289–302.

⁵⁷ Wardha Nilawati et Al., "Meningkatkan Dorongan Motivasi Ekstrinsik Dan Literasi Keuangan Demi Kemajuan Kualitas Sumber Daya Manusia Di SD Negeri 7 Ketapang - Banyuwangi," *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 3, no. 2 (2022): 129–139.

⁵⁸ Ni Komang Sutriyanti, *Mengasah Budi Di Rumah Sendiri Orang Tua Adalah Juru Kunci Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti* (Bali: Nilacakra, 2023), 10–11.

(motivasi intrinsik), yaitu dorongan yang muncul dari hati, biasanya karena kesadaran.⁵⁹ Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) adalah dorongan yang muncul dari lingkungan sekitar, seperti dari orang tua, guru, teman, atau masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, orang tua berperan dalam memberi stimulus eksternal yang pada akhirnya dapat memicu motivasi internal peserta didik secara alami.⁶⁰ Oleh sebab itu, orang tua Kristen harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka tetap semangat dalam belajar khususnya pendidikan agama Kristen. Orang tua harus senantiasa memberikan stimulasi/dorongan terhadap peserta didik dalam belajar, seperti dengan memberi pujian atas prestasi yang di capai, pemberian reward kepada peserta didik sebagai penghargaan dari perjuangan yang telah dilakukan peserta didik namun hindari apresiasi yang berlebihan pada anak. Orang tua perlu memahami bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik harus dikembangkan dengan seimbang, untuk mendukung perkembangan motivasi yang optimal. Anak juga akan bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kuat dan dapat menguatkan orang disekitarnya. Terbangunnya motivasi dalam diri anak, akan berdampak besar pada minat belajar anak pada pelajaran Pendidikan agama Kristen.

Kelima, orang tua sebagai *role model*. Orang tua di rumah harus mampu menjadi role model dalam hal perilaku yang baik, dalam iman, dalam hal kepemimpinan, dan dalam hal membangun hubungan yang harmonis. Peserta didik cenderung meniru apa yang dilakukan orang tua.⁶¹ Oleh karena itu, orang tua di harapkan bisa memberi contoh yang baik dalam perilaku yang baik, misalnya hidup disiplin, komitmen belajar, dan sikap positif terhadap pendidikan dalam keluarga (Mat.5:48). Efesus 6:4 menegaskan tentang kepemimpinan para orang tua, "bapa-bapa jangan membangkitkan amarah di dalam hati anak-anaknya", hal ini menekankan supaya para bapa-bapa menunjukkan kepemimpinan yang sesuai ajaran dan nasihat Tuhan. Para bapa-bapa harus memiliki hati bapa yang tulus, lembah lembut namun tegas dalam memberi ajaran dan nasihat. Menjadi teladan yang baik, orang tua membantu kebiasaan belajar yang positif pada diri anak. Orang tua juga harus mampu memberikan role model orang beriman yang mudah dipahami dan diikuti oleh anak. Misalnya, orang tua memberikan model seorang pribadi yang takut akan Tuhan di rumah, dengan hidup disiplin dalam kegiatan kerohanian, belajar Firman Tuhan, dan perilaku yang menunjukkan iman kepada Tuhan (1 Kor.4:16), maka peserta didik akan meniru hal-hal tersebut. Orang tua juga harus membangun hubungan yang harmonis dengan anak-anaknya berdasarkan kasih (1 Kor. 13:4-7). Sehingga hubungan yang terbangun bukan karena rasa takut yang negative melainkan rasa hormat. Sehingga peserta didik di sekolah akan menunjukkan minat yang tinggi pada pelajaran pendidikan agama Kristen karena dampak role model dari orang tua di rumah.

⁵⁹ H. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 3.

⁶⁰ Lita, Sulistyarini, and Supriadi, "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Untuk Berprestasi Di Madrasah Aliyah Gerpemi Kecamatan Tebas," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 8 (2014): 1–11.

⁶¹ Ni Made Sudaryani dan Siti Maryati, *Menjadi Orang Tua Cerdas Dan Bijak Di Era Digital* (Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2023), 145.

Aktivitas praktis yang dapat dilakukan orang tua di dalam keluarga untuk meningkatkan minat anak pada pelajaran pendidikan agama Kristen, antara lain: pertama, orang tua mengajak anak membaca Firman Tuhan. Orang tua wajib merencanakan pembacaan Firman Tuhan di dalam keluarga. Setiap anggota keluarga harus terlibat dalam pembacaan Firman Tuhan. Orang tua bisa menyesuaikan bentuk kertas, buku, atau media yang berisi firman Tuhan untuk anak supaya lebih menarik dalam pembacaan Firman Tuhan. Selain membaca orang tua juga mempersilahkan anak-anak menyampaikan apa yang dia dapatkan dari pembacaan, sehingga terjadi diskusi kecil yang akan menolong anak memahami apa yang di baca.⁶² Kedua, berdoa dan menyanyikan puji-pujian. Orang tua melakukan doa dan puji-pujian bersama anak. Ajarkan anak doa yang simpel dan mudah di mengerti anak. Ajak anak bernyanyi pujian bagi Tuhan, mulailah dengan lagu yang memiliki lirik sederhana, dan jangan lupa jelaskan maksud dari pujian tersebut. Aktivitas membaca firman Tuhan, berdoa, dan menyanyikan puji-pujian bertujuan membangun iman dan kerohanian anak. Ketiga, orang tua mengajak anak-anak melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kedisiplinan. Misalnya, orang tua mengajak anak membersihkan kamar tidur, merapikan mainan, berpakaian rapi, mengerjakan tugas rumah dari guru, dll.⁶³ Ini bertujuan anak memahami bahwa menjadi orang beriman harus hidup disiplin.

Keempat, orang tua membuat ruang bercerita. Aktivitas bercerita akan sangat menolong anak untuk terbuka akan hal-hal yang dialami dan dirasakannya di sekolah. Berikan ruang seluas-luasnya bagi anak untuk menyampaikan hal-hal yang dialaminya di sekolah. Orang tua juga bertanya perihal penilaian anaknya akan pelajaran pendidikan agama Kristen yang ia ikuti di sekolah. Orang tua memberikan pandangan-pandangan yang akan menolong anak untuk lebih mengerti akan pelajaran agama Kristen yang ia dapatkan di sekolah. Kegiatan bercerita ini akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, menilai, menimbang, dan memutuskan hal-hal yang dia terima dalam Pelajaran agama Kristen, serta belajar untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terbangunnya rasa percaya diri, kemampuan menilai, menimbang dan memutuskan, hal ini akan berdampak pada minat belajar anak pada pelajaran agama Kristen. Anak akan terstimulus untuk lebih banyak mencari tahu informasi atau materi ajar pelajaran agama Kristen. Kelima, Orang tua mengatur waktu bersama anak. Bagi orang tua yang sibuk bekerja, disarankan untuk melakukan beberapa hal berikut: orang tua menyusun jadwal kegiatan, prioritaskan kualitas waktu, dan kegiatan yang efektif bersama anak. Orang tua menyusun jadwal kegiatan bersama anak, misalnya bermain bersama, kegiatan belajar bersama, kegiatan keluar rumah, kegiatan bersih-bersih rumah secara bersama, dll. Atau orang tua memilih kegiatan yang efektif untuk membangun relasi orang tua dan anak, termasuk dalam mengembangkan minat belajar anak-anak khususnya pendidikan agama

⁶² Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–116.

⁶³ Santy Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 20–39.

Kristen. Orang tua harus memhatikan jadwal yang sudah disepakati dengan anak dan konsisten dalam pelaksanaannya.

Dukungan Eksternal bagi Orang Tua dalam Melakukan Perannya untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak pada Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peneliti menemukan komunikasi antara guru dan orang tua selama ini hanya dilakukan melalui pesan *WhatsApp* dan telepon, terutama ketika terjadi masalah dengan peserta didik, seperti perkelahian dengan teman, ketidakhadiran peserta didik di sekolah, serta untuk menyampaikan permasalahan terkait hasil belajar. Komunikasi ini biasanya dilakukan pada saat orang tua menerima rapor anak mereka di sekolah.⁶⁴ Konteks meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pendidikan agama Kristen kedua pihak yaitu guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk mewujudkan dalam mengembangkan pemahaman spiritual dan moralitas yang mendalam, serta mendorong penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik melalui pendidikan agama Kristen di keluarga dan sekolah. Maka di perlukan kolaborasi Guru Pendidikan agama Kristen dan orang tua untuk meningkatkan minat belajar peserta didik khusus pendidikan agama Kristen. Kolaborasi adalah bentuk kerjasama dalam upaya terorganisir untuk menyelesaikan masalah bersama.⁶⁵ Interaksi kolaboratif ini ditandai dengan adanya tujuan bersama struktur yang setara, negosiasi yang intens melalui interaksi dan saling ketergantungan anantara pihak-pihak yang terlibat. Menurut Lindeke dan Siekert, kolaborasi adalah proses yang kompleks dan memerlukan pembagian pengetahuan yang terencana, disengaja, serta menjadi tanggung jawab bersama.⁶⁶ Jadi, kolaborasi guru PAK dan orang tua merupakan bentuk kerjasama yang penting dalam mendukung perkembangan minat dan prestasi belajar anak. Dalam kolaborasi ini, guru dan orang tua berbagi tanggung jawab, pengetahuan untuk memastikan peserta didik mendapat dukungan yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Proses ini melibatkan komunikasi yang terbuka, tujuan bersama, serta peran yang saling melengkapi, dengan tujuan meningkatkan minat belajar peserta didik khususnya dalam pelajaran pendidikan agama Kristen dan secara umum pada pelajaran lainnya.

Adapun kolaborasi yang dapat dilakukan oleh guru PAK dan orang tua adalah; pertama, mengoptimalkan komunikasi rutin guru dan orang tua. Guru dan orang tua mengadakan pertemuan secara berkala, artinya adalah guru dan orang tua harus berkomunikasi secara teratur melalui pertemuan yang dijadwalkan secara berkala atau menggunakan *platform* digital seperti *WhatsApp*, *Classroom*, *Zoom*, telepon biasa. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas perkembangan belajar peserta didik, tantangan yang di

⁶⁴ Wawancara dengan guru FA mengenai hubungan komunikasi dengan orang orangtua peserta didik, Kamis 15 Februari 2024, pukul 10.50 WIB

⁶⁵ Hendro Hariyanto Siburian and Seliyah Seliyah, "Upaya Membangun Kedisiplinan Belajar Peserta Didik," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 393–408.

⁶⁶ Widodo, *Kolaborasi Pemerintahan, Swasta Dan Warga Sipil Dalam Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan DAS* (Makassar: PT. Nas Media Pustaka, 2023), 18.

hadapi, dan solusi yang dapat diterapkan untuk mendukung kemajuan pendidikan peserta didik maupun orangtua dapat memastikan bahwa mereka selaras dalam memberikan dukungan terbaik bagi peserta didik. Pertemuan ini juga memastikan bahwa para orang tua peserta didik melakukan perannya di dalam keluarga. Kedua, mengadakan Parenting Bersama guru dan orang tua. Istilah "*parenting*" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*parent*" yang berarti orang tua. Sementara itu, "*parenting*" sendiri merujuk pada proses pengasuhan. Pengasuhan diambil dari kata dasar "*asuh*," yang berarti menjaga. Merawat, mendidik, membimbing, melatih, atau memimpin.⁶⁷ Jadi, pengasuhan dapat diartikan sebagai tindakan atau proses merawat, mendidik anak secara menyeluruh. Dalam konteks ini, sekolah atau pendidik dan orang tua mendapatkan pengetahuan tentang parenting. Melalui program *parenting*, guru dan orang tua dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pola asuh yang sesuai dan efektif untuk peserta didik. Sehingga, guru dan orang tua akan lebih perhatian atau siap dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak demi mendukung perkembangan mereka secara optimal. Lewat kegiatan *parenting* ini orang tua akan dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan perannya di rumah, demikian juga guru dibekali untuk melakukan fungsinya di sekolah. Sehingga kedua belah pihak dapat berkolaborasi dalam mengembangkan potensi dan minat bakat anak. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pengadaan seminar parenting yang diadakan oleh pihak sekolah dengan mendatangkan pemateri yang sesuai bidangnya.

IV. KESIMPULAN

Rendahnya minat belajar menjadi masalah utama dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan. Persoalan rendahnya minat belajar peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Kristen di kelas 5 SD Talenta, salah satu penyebabnya adalah orangtua tidak melakukan perannya secara maksimal di rumah. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut yaitu bahwa orang tua Kristen perlu melaksanakan peran mereka secara optimal sebagai pembimbing, pendidik, fasilitator, motivator, dan *role model*. Dengan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan bersama anak di rumah seperti membaca firman Tuhan, memuji Tuhan, melakukan kegiatan rumah, dan ruang cerita dimana orang tua mendengarkan anak bercerita yang dia rasakan di sekolah. Selanjutnya, orang tua berkolaborasi dengan guru. Kolaborasi yang dilakukan dapat melalui komunikasi rutin secara berkala dengan orangtua peserta didik. Mengadakan program parenting bersama, yang dapat membantu orang tua dan guru memahami pola asuh yang efektif untuk peserta didik kelas 5 SD Talenta. Dengan kerjasama yang terorganisir, akan berdampak pada meningkatnya minat belajar peserta didik kelas 5 SD Talenta pada pelajaran pendidikan agama Kristen.

⁶⁷ Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership: Mengembangkan Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Orangtua Rohani Bagi Jemaat* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 10.

REFERENSI

- Achmad Nood Fatirul. *Teori Belajar Dan Konsep Mengajar*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2018.
- Al., Wardha Nilawati et. "Meningkatkan Dorongan Motivasi Ekstrinsik Dan Literasi Keuangan Demi Kemajuan Kualitas Sumber Daya Manusia Di SD Negeri 7 Ketapang - Banyuwangi." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 3, no. 2 (2022): 129–139.
- Alifia Nurrahmawati, dkk. *Menjadi Guru Profesional Dan Inovatif Dalam Menghadapi Pandemi*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Asriyah, Putri Wardatul, Budi M. Taftazani, and Meilanny Budiarti S. "Peranan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Sebagai Pemirsa Televisi Dirumah." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 155–291.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. "KBBi Kata Pembimbing." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*. Last modified 2016. Accessed May 11, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul>.
- Bronfenbrenner, Urie. "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives." *Developmental Psychology* 22, no. 6 (1986): 723–742.
- Dkk, Irene Hendrika Ramopoly. *Buku Ajar Psikologi Pendidikan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Ernida Marbun, Elisabeth Sitepu. *Pola Asuh Yudaisme Dan Kerohanian Anak*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022.
- H. Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- J.H. Kelelufna. "Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan Yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 18–36.
- Jesika Mantiri, Joubert M. Dame, Devyano Ranti. "Pengaruh Motivasi Orang Tua Dan Fasilitas Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Negeri 1 Eris." *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (2021): 46–60.
- Julmiati Samoiri, Sandra Rosiana. "Kreativitas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2023): 81–88.
- Junihot M. Simanjuntak. *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2023.
- Kemendikbud, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "KBBi Kata Peran." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*. Last modified 2016. Accessed May 11, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri/Peran>.
- Kusmarni, Yani. "Studi Kasus." *UGM Jurnal Edu UGM Press* 2 (2012): 1–12.
- Lita, Sulistyarini, and Supriadi. "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Untuk Berprestasi Di Madrasah Aliyah Gerpemi Kecamatan Tebas." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 8 (2014): 1–11.
- Maryati, Ni Made Sudaryani dan Siti. *Menjadi Orang Tua Cerdas Dan Bijak Di Era Digital*. Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2023.
- Matondang, Asnawati. "Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar."

- Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2018): 24–32.
- Mudjia Rahardjo. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif." *UIN Maulana Ibrahim Malang*. Last modified 2010. Accessed February 23, 2025. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.
- Mukti, Guntur Hari, Victor Deak, Shania Chukwu, and Sayang Tarigan. "Peran Dan Fungsi Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Iman Anak." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 6 (2022): 134–139.
- Nasrah, Nasrah, Dhevy Puswiartika, Mahfud Mahfud, and Bau Ratu. "Media Pembelajaran Audio Visual Dengan Teknik Role Playing Dalam Mengembangkan Minat Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri Umpanga Kabupaten Morowali." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 14, no. 1 (2024): 89–97.
- Ni Komang Sutriyanti. *Mengasah Budi Di Rumah Sendiri Orang Tua Adalah Juru Kunci Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti*. Bali: Nilacakra, 2023.
- Nurhasanah, Siti, and Ahmad Sobandi. "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran* 1, no. 1 (2016): 128.
- Presiden RI, DPRRI. *UU Sistem Pendidikan Nasional No.20*. Indonesia: Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2023.
- Putri Wardatul Asriyah, Budi M. Taftazani & dan Meilany Budiarti S. "Peranan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Sebagai Pemirsa Televisi Di Rumah." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 155–291.
- Rahman, Sunarti. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." In *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, 289–302. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2021.
- Ritonga, Nova. "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0: Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (2023): 100–122.
- Rizkiyana, Fani, and Safrul Kodri. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa Di Sekolah Dasar." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 177–185.
- Ronal G Sirait. *"Sayang Anak...Sayang Anak."* Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Sahartian, Santy. "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 20–39.
- Sari, Diana. "Peran Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Siswa." *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017*, no. November (2017): 1–43.
- Siburian, Hendro Hariyanto, and Seliyah Seliyah. "Upaya Membangun Kedisiplinan Belajar Peserta Didik." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 393–408.
- Silitonga, Jekoi. *Parenting Leadership: Mengembangkan Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Orangtua Rohani Bagi Jemaat*. Yogyakarta: ANDI, 2017.

- Tobing, Lasmaria Lumban. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Kristen Dengan Perilaku Anak Di Sekolah." *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 1–13.
- Ulfiah dan Jamaluddin. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Widodo. *Kolaborasi Pemerintahan, Swasta Dan Warga Sipil Dalam Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan DAS*. Makassar: PT. Nas Media Pustaka, 2023.
- Zai, Erwin, Yanuar Ada Zega, and Nikarni Zai. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Family Education." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 125–137.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–116.